PENTINGNYA *BILINGUAL SAFETY AND WARNING* BAGI DAERAH RAWAN BENCANA

THE IMPORTANCE OF *BILINGUAL SAFETY AND WARNING* FOR DISASTER PRONE AREAS

Novi Wulandari[1], Tri Septa Nurhantoro[2]*, Ahmad Misbahul Munir[3]

Program S-1 Studi Sastra Inggris, Universitas Respati Yogyakarta
noviwulandari@respati.ac.id[1], 37nurhantoro@gmail.com[2]
***penulis korespondensi**

Abstrak
Sebagai negara yang berada di *Pacific Ring of Fire*, Indonesia sangat rentan dengan tejadinya bencana alam. Namun disisi lain, Indonesia merupakan salah satu destinasi yang banyak dituju oleh masyarakat mancanegara karena potensinya di bidang pariwisata dan pendidikan. Dengan demikian perlu adanya upaya untuk menanggulangi dampak bencana yang masif, yaitu dengan penempatan *bilingual safety and warning* di titik-titik rawan bencana. Tujuannya adalah agar proses sosialisasi dan komunikasi seputar kebencanaan kepada seluruh masyarakat, termasuk masyarakat mancanegara, ketika teradi bencana menjadi lebih efektif dan efisien, dimana pada umumnya mereka akan mengalami *chaos* (kepanikan luar biasa). Antisipasi dan penanganan bencana adalah tanggungjawab bersama dan pengadaan *bilingual safety and warning* menjadi salah satu upayanya.

Kata kunci: *bilingual safety and warning*, rawan bencana

Abstract
Indonesia is very susceptible for natural disasters to happen because it lies in the Pacific Ring of Fire. But, Indonesia also becomes one prospective destination for foreigners because of its potentials in tourism and education. Therefore, there must be an effort to overcome the massive impacts of the natural disasters, like placing bilingual safety and warning in every disaster prone, so that the communication and socialization related to the disaster to everyone including the foreigners become more effective and efficient. Generally, people would experience chaos (an extreme panic attack) when the disaster happens. Anticipating and handling disasters are the responsibility of everyone, and bilingual safety and warning can be one of the efforts.

Keywords: bilingual safety and warning, disaster prone

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang termasuk dalam daerah *Pacific Ring of Fire* (Cincin Api Pasifik), yaitu daerah yang sering mengalami bencana alam seperti gempa bumi dan letusan gunung berapi yang terletak mengelilingi cekungan Samudra Pasifik. Daerah ini berbentuk seperti tapal kuda yang membentang sepanjang 40.000 km. Sehingga di Indonesia sering terjadi bencana alam besar, seperti gempa bumi di Yogyakarta dan Lombok, gempa bumi yang diikuti dengan tsunami di Aceh dan Tanjung Lesung, serta letusan gunung berapi di beberapa kota lain. Belum lama ini, terjadi lagi kombinasi bencana alam berupa gempa bumi berkekuatan 7,7 SR, tsunami, dan tanah bergerak yang disertai semburan lumpur (*soil liquefaction)* di Palu dan Donggala, Sulawesi Tengah, tepatnya pada tanggal 28 September 2018 [1].

[1] (Onrizal, 2018)

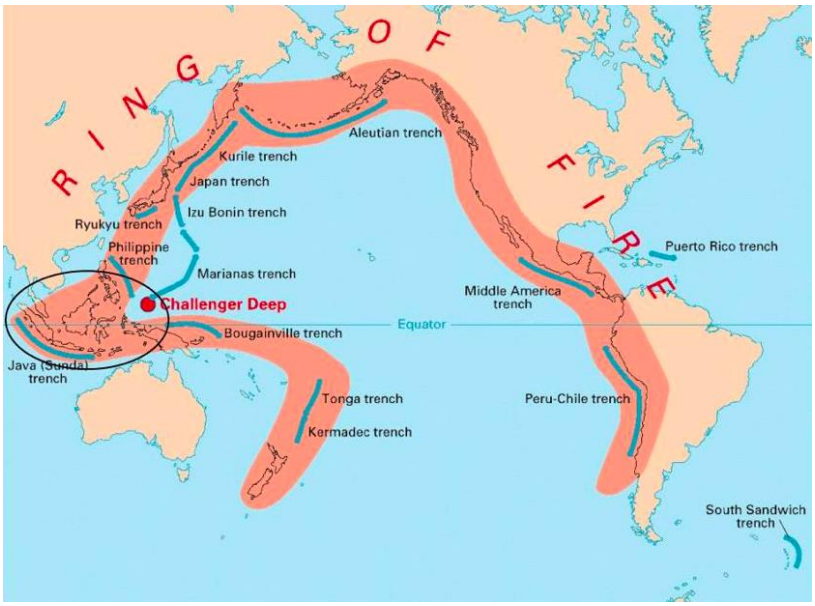

Gambar 1.1. Posisi Indonesia di Asia Tenggara (dilingkari hitam) merupakan bagian wilayah *Pacific Ring of Fire* (Cincin Api Pasifik). Peta oleh Kious & Tilling dalam Onrizal

Terlepas dari berbagai bencana alam yang mengancam Indonesia, baik pemerintah maupun masyarakat Indonesia juga harus menyadari akan potensinya yang sangat besar baik di bidang pariwisata maupun pendidikan. Di bidang pariwisata, berbagai destinasi wisata alam maupun budaya di seluruh penjuru Indonesia sudah tidak diragukan lagi keindahannya dan diakui tidak hanya di mata masyarakat lokal, tetapi juga hingga ke mancanegara. Oleh karena itu, berdasarkan data yang ditunjukkan oleh Kementerian Pariwisata, tidak mengherankan jika jumlah wisatawan mancanegara yang datang berkunjung ke Indonesia semakin meningkat dari waktu ke waktu [2].

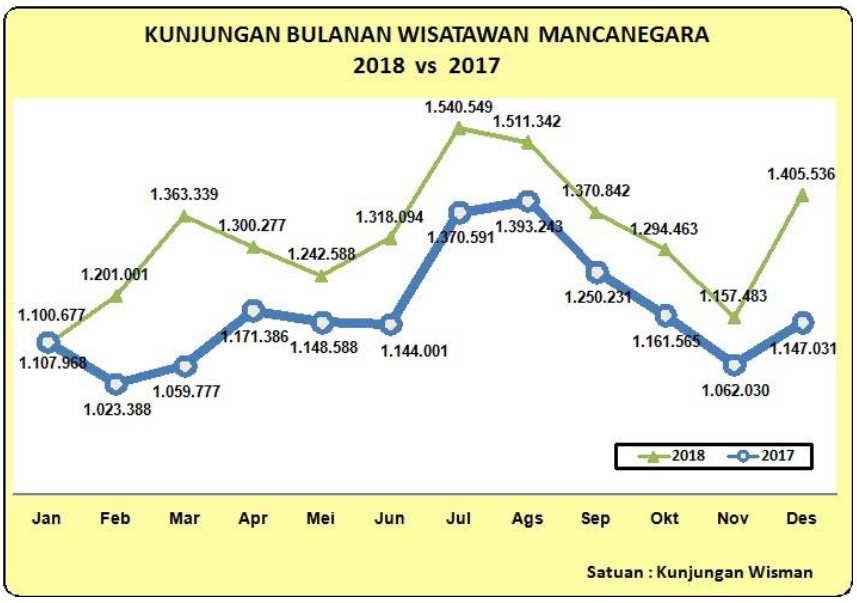

Gambar 1.2. Data Kunjungan Wisatawan Mancanegara oleh Kementerian Pariwisata

[2] (KEMENPAR, 2019)

Sejalan dengan bidang pariwisata, di dunia pendidikan, jumlah mahasiswa asing yang memilih untuk melanjutkan studi dan melakukan riset di Indonesia terbilang cukup banyak. Tercatat pada tahun 2016, Direktorat Pembinaan Kelembagaan PT telah mengeluarkan 6,967 Surat Izin Belajar bagi mahasiswa asing dari berbagai negara [3].

Mengingat kerentanan Indonesia terhadap tejadinya berbagai bencana alam dan kesadaran akan banyaknya masyarakat dunia yang berada di berbagai wilayah di Indonesia, maka perlu adanya upaya lebih yang dilakukan baik oleh pemerintah maupun masyarakat demi menanggulangi dampak bencana yang masif. Salah satu upaya yang telah dilakukan pemerintah yakni melalui pengadaan alat pendeteksi dini. Namun, belakangan diketahui bahwa biaya *maintenance* alat tersebut cukup tinggi sehingga banyak alat yang akhirnya tidak berfungsi sebagaimana semestinya. Selain pengadaan alat, pemerintah juga telah sering melakukan edukasi kebencanaan untuk masyarakat, baik melalui pendidikan formal maupun di kegiatan-kegiatan informal.

Satu hal yang tidak kalah penting adalah pemasangan berbagai rambu dan papan informasi bencana di titik-titik yang dianggap rawan bencana. Namun sayangnya, belum semua informasi yang termuat di rambu dan papan informasi bencana dapat mudah diakses oleh masyarakat asing oleh karena tidak ditulis secara *bilingual*. Hal ini menyebabkan kemungkinan hanya masyarakat lokal saja yang dapat memahami informasi pada rambu dan papan informasi bencana, dan tidak demikian dengan masyarakat asing. Sedangkan peringatan yang termuat pada rambu-rambu kebencanaan hanya berupa gambar yang maknanya juga belum tersosialisasikan secara luas sehingga dikhawatirkan informasi yang berbentuk simbol-simbol tersebut tidak serta merta mampu dipahami dengan baik oleh masyarakat yang melihatnya.

2. DEFINISI *BILINGUAL SAFETY AND WARNING*

Bilingual safety and warning mengandung tiga unsur kata penting yang dapat didefinisikan sebagai berikut. *Bilingual* secara sederhana dimaknai sebagai suatu kemampuan untuk memahami dan menggunakan dua bahasa, dalam hal ini bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Inggris sebagai salah satu *lingua franca* atau bahasa yang paling banyak dipergunakan oleh masyarakat di dunia. *Safety* dimaknai sebagai suatu keadaan yang bebas dari marabahaya yang mengancam, sedangkan *warning* merupakan suatu pernyataan yang bertujuan untuk memberitahukan tentang kemungkinan terjadinya suatu hal yang dianggap berbahaya. Singkatnya, *bilingual safety and warning* merupakan konsep sederhana dari pengadaan rambu dan papan informasi yang memuat peringatan serta instruksi keamanan dimana informasi yang termuat di dalamnya disajikan dalam dua bahasa.

Bilingual safety and warning dalam rambu dan papan informasi kebencanaan tersebut merupakan salah satu sarana komunikasi yang efektif dalam memberikan petunjuk kepada masyarakat tentang apa yang harus dipersiapkan dan apa yang harus dilakukan ketika terjadi bencana. Dengan muatan dwibahasa (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris) maka infomasi tersebut akan dapat menjangkau dan dipahami masyarakat yang lebih luas.

3. TUJUAN PENGADAAN *BILINGUAL SAFETY AND WARNING*

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, wilayah Indonesia berada di daerah yang sangat rawan bencana. Data Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) tahun 2013 menunjukkan bahwa terdapat 322 kabupaten/kota yang mempunyai indeks risiko bencana yang tinggi multi ancaman. Risiko bencana multi ancaman tersebut meliputi bencana gempa bumi, tsunami, letusan gunung

[3] (KEMENRISTEKDIKTI, 2017)

berapi, banjir, tanah longsor, kekeringan, kebakaran hutan dan lahan, cuaca ekstrim, dan gelombang pasang. Dari 322 kabupaten/kota tersebut, terdapat 136 kabupaten/kota yang menjadi daerah prioritas penanggulangan bencana di dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019. Targetnya tentu untuk menurunkan indeks risiko bencana di pusat-pusat pertumbuhan ekonomi di 136 kabupaten/kota prioritas.

Salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan terhadap ancaman bencana yaitu dengan memasang rambu dan papan informasi bencana pada daerah-daerah yang rawan bencana. Rambu bencana sendiri merupakan keterangan yang ditempatkan atau dipasang di kawasan rawan bencana, berupa lambang, huruf, angka, kalimat, dan/atau perpaduannya, yang berfungsi untuk menjelaskan atau memberi petunjuk, peringatan, dan larangan melakukan suatu aktivitas bagi setiap orang yang berada di kawasan rawan bencana, sedangkan papan informasi kebencanaan adalah pelat aluminium, perangkat elektronik atau bahan lainnya yang dapat digunakan untuk memberikan informasi atau himbauan mengenai ancaman bencana tertentu bagi setiap orang yang berada di kawasan rawan bencana. Papan informasi bencana tersebut berisi informasi mengenai kawasan rawan bencana atau bahayanya, informasi kejadian bencana yang pernah terjadi dan/atau berpotensi akan terjadi serta lokasi tempat kumpul sementara atau tempat pengungsian [4].

Rambu dan papan bencana tersebut selanjutnya sangat perlu disajikan secara *bilingual* dengan tujuan agar proses sosialisasi dan komunikasi seputar kebencanaan kepada seluruh masyarakat yang tengah berada di wilayah rawan bencana menjadi lebih efektif-efisien dan para masyarakat asing juga mendapatkan hak untuk memperoleh keamanan yang sama dengan masyarakat Indonesia.

Hal-hal yang perlu disampaikan dalam *bilingual safety and warning* berupa pendidikan kebencanaan yang dapat mencakup berbagai aspek penting seputar kebencanaan, seperti pengenalan tentang potensi bencana yang ada di area sekitar, sejarah peristiwa bencana yang pernah terjadi sebelumnya, bentuk-bentuk antisipasi, peningkatkan kesadaran mengenai tanda-tanda bencana, dampak-dampak bencana, cara penanganan dalam kondisi bencana, serta bagaimana cara menyelematkan diri dari bencana.

4. MODEL *BILINGUAL SAFETY AND WARNING*

Gambar 3.1. Model *Safety and Warning*

[4] (Pristiyanto, 2016)

Gambar 3.2. *Warning Sign*

Gambar 3.3. *Monolingual Warning* A

Gambar 3.4. *Monolingual Warning* B

Gambar 3.5. *Monolingual Warning* C

Gambar 3.6. *Model Multilungual Warning*

5. PENEMPATAN DAN FUNGSI *BILINGUAL SAFETY AND WARNING*

Secara umum, *bilingual safety and warning* yang ditempatkan di kawasan rawan bencana memiliki beberapa fungsi penting sebagaimana fungsi papan informasi pada umumnya, antara lain:

a. Digunakan untuk menyatakan petunjuk arah atau informasi lain bagi masyarakat yang berada di kawasan rawan bencana, seperti rambu tempat kumpul sementara, rambu tempat pengungsian, rambu lokasi posko, dan rambu arah jalur evakuasi.
b. Digunakan untuk menyatakan peringatan ancaman bencana atau tempat berbahaya di kawasan rawan bencana, misalnya rambu larangan untuk berenang di pantai.
c. Digunakan untuk menyatakan aktivitas yang dilarang dilakukan oleh masyarakat di kawasan rawan bencana, seperti larangan membuang puntung rokok sembarangan di hutan [5].

[5] (Pristiyanto, 2016)

Penyebarluasan informasi peringatan bencana dengan rambu dan papan informasi peringatan bencana seyogyanya dilakukan oleh pemerintah pusat, bersama pemerintah daerah, masyarakat dan lembaga usaha penyelenggara. Dalam rangka menjaga kondisi rambu dan papan informasi bencana agar berfungsi dengan baik, maka perlu adanya peninjauan ulang ke lokasi pemasangan secara periodik. Peninjauan ulang ini dilakukan apabila terdapat perubahan atau penambahan rambu dan papan informasi bencana di titik-titik kawasan rawan bencana. Berdasarkan hasil peninjauan ulang yang mengakibatkan terjadinya perubahan rambu dan papan informasi bencana, penyelenggara wajib mengubah, menambah, memindahkan atau menggantinya.

Dengan adanya rambu dan papan informasi bencana yang dibuat dalam *bilingual* maka informsi yang disampaikan akan menjangkau dan dapat dipahami masyarakat yang lebih luas, dan hal ini akan sangat membantu ketika terjadi bencana dimana pada umumnya masyarakat yang berada kawasan bencana akan mengalami *chaos* (kepanikan luar biasa). Tentunya tinggi rendahnya *chaos* ditentukan banyak faktor, seperti tingkat keparahan bencana dan juga pengetahuan masyarakat untuk mengantisipasi, menyelamatkan diri, dan penanganan bencana. Dengan adanya rambu dan papan informasi bencana yang dibuat dalam *bilingual* maka masyarakat akan lebih dapat mengantisipasi, menyelamatkan diri, dan melakukan penanganan ketika terjadi bencana.

6. KESIMPULAN

Upaya persiapan menghadapi bencana tentunya tidak cukup dengan sekedar memberikan rambu-rambu atau papan informasi. Namun, hal tersebut merupakan suatu langkah awal mengkomunikasikan antisipasi dan penanganan bencana ke masyarakat di lingkungan rawan bencana. Agar dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas, termasuk yang berasal dari mancanegara, tentunya rambu-rambu atau papan informasi perlu dibuat *bilingual* (bahasa Indonesia dan Inggris) atau *bilingual safety and warning*. Sehingga ketika bencana terjadi, maka seluruh aksi akan terjadi di mana pengambilan keputusan dilakukan secara cepat dan tepat pada keadaan darurat, termasuk perihal komunikasi yang memasuki masa krisis.

Perlu dipahami bahwa antisipasi dan penanganan bencana merupakan tanggungjawab bersama, tidak hanya pemerintah, lembaga kemanusiaan, badan penanganan bencana, relawan, dan profesional. Peningkatan tanggungjawab, partisipasi, kemampuan antisipasi dan penanganan bencana dapat dicapai salah satunya melalui pendidikan kebencanaan kepada masyarakat yang dapat mulai disampaikan melalui *bilingual safety and warning*. Dengan demikan antisipasi dan penanganan bencana dapat dilakukan seluruh lapisan masyarakat bersama-sama, sehingga meskipun Indonesia memiliki resiko tinggi tingkat kerawanan bencana, masyarakat tetap dapat hidup harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

[1] KEMENPAR. (2019, February 15). Statistik Wisatawan Mancanegara. Retrieved from Kementerian Pariwisata Republik Indonesia: http://www.kemenpar.go.id/asp/ringkasan.asp?c=110

[2] KEMENRISTEKDIKTI. (2017, May 12). Perguruan Tinggi Indonesia Diminati Mahasiswa Asing. Retrieved from Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia: https://ristekdikti.go.id/siaran-pers/perguruan-tinggi-indonesia-diminati-mahasiswa-asing-2/

[3] Onrizal. (2018, October 03). Ring of Fire dan Tsunami: Teknologi Alternatif dan Perlunya Edukasi bagi Publik. Retrieved from Mongabay:

https://www.mongabay.co.id/2018/10/03/ring-of-fire-dan-tsunami-teknologi-alternatif-dan-perlunya-edukasi-bagi-publik/

[4] Pristiyanto, D. (2016, April 24). Perka BNPB No. 7/2015 tentang Rambu dan Papan Informasi Bencana. Retrieved from Badan Nasional Penanggulangan Bencana: https://www.bnpb.go.id/perka-bnpb-no-7-2015-tentang-rambu-dan-papan-informasi-bencana

[5] https://www.bnpb.go.id/perka-bnpb-no-7-2015-tentang-rambu-dan-papan-informasi-bencana